

Pembentukan Karakter Religius Santri dalam Kegiatan Mujahadah

Mokhamat Khadik Badriyan¹, Nur Hidayat¹, Mirzon Daheri²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Curub, Indonesia

ABSTRACT

Purpose - The formation of religious character is vital for individual growth as it significantly influences attitudes, words, and actions. The religious character embodies moral values in daily actions, with its pinnacle being steadfastness in adhering to religious teachings. One impactful religious activity contributing to character development is *mujahadah*, oriented to draw closer to Allah SWT and foster steadfastness in obeying religious commands. This research delves into *mujahadah* activities, extending beyond a focus on religious rituals and serving as a comprehensive learning process for students to cultivate their religious character.

Methods - Utilizing the library research method, the study explores literature related to the research topic for data collection, employing a qualitative approach where data consists of written words. The process includes data collection from library sources, reading, note-taking, and material processing.

Findings - The findings underscore the significant role of *mujahadah* activities in shaping students' religious character and positively influencing attitudes and personalities. The research concludes that *mujahadah* is not just a daily routine; rather, it emerges as a highly effective method for character development in the pesantren environment. This holistic process involves spiritual, social, and psychological aspects synergistically, shaping individuals to exhibit steadfastness in their religious beliefs while being independent and responsible.

Research Implications - The implication is that Pondok Pesantren can optimize *mujahadah* activities to shape the religious character of students, implementing education strategies rooted in Islamic values for improved character formation in the pesantren environment.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 23-11-2023

Revised: 03-12-2023

Accepted: 24-12-2023

KEYWORDS

mujahadah, religious character, pesantren

Corresponding Author:

Mokhamat Khadik Badriyan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Jl Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281

Email: mokhamatkhadikbadriyan@gmail.com

Pendahuluan

Karakter, dalam konteks ini, merupakan kumpulan atribut yang mencerminkan sifat-sifat unik dan kualitas khas yang melekat intrinsik dalam diri seseorang. Atribut tersebut menjadi bagian integral dari identitas individu yang membedakannya dari yang lain, membentuk dasar yang fundamental dari kepribadian dan perilaku individu tersebut. Karakter dapat dianggap sebagai serangkaian fitur yang memberikan dimensi keunikan pada individu, menunjukkan esensi dan kekhasan yang membentuk jati dirinya (Kertajaya, 2010). Dalam konteks karakter religius, atribut-atribut tersebut dapat merujuk pada nilai-nilai moral, etika, dan kepatuhan terhadap ajaran agama yang menjadi pilar utama pembentukan karakter. Karakter religius mengintegrasikan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari, di mana tindakan, sikap, dan respons individu tercermin dalam kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, karakter religius menjadi landasan yang mengarahkan individu untuk mengembangkan dirinya secara holistik, tidak hanya dalam aspek kepribadian, tetapi juga dalam dimensi spiritual yang mendalam.

Aspek religiositas di sini mengacu pada nilai-nilai karakter yang terkait dengan hubungan individu dengan Tuhan atau prinsip-prinsip agamanya. Pernyataan ini menegaskan bahwa sikap, perkataan, dan tindakan individu selalu didasarkan pada prinsip-prinsip nilai yang terkait dengan ketuhanan dan ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, fondasi keagamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber keberagaman, melainkan juga menjadi dasar moral yang kokoh dalam masyarakat dan memainkan peran signifikan dalam memperkuat identitas diri (Siswanto, 2003).

Pembentukan karakter pada dasarnya melibatkan pengembangan kebiasaan dan nilai-nilai yang melekat pada seseorang, yang menjadi suatu proses yang mendalam dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam situasi ini, timbul suatu asumsi bahwa terbentuknya karakter yang efektif sering kali memerlukan dukungan dari lingkungan yang sesuai. Terlebih lagi, pandangan bahwa setiap individu dilahirkan dalam keadaan bersih menegaskan pentingnya peran lingkungan dalam membentuk karakter seseorang (Rosid, 2014). Dalam mengkaji berbagai realitas dan fenomena lingkungan, terutama dalam konteks pertumbuhan individu, sering kali terdapat penurunan karakter yang mengarah pada perilaku devian atau menyimpang sosial. Fenomena ini dengan jelas mencerminkan peran krusial lingkungan dalam pembentukan dan perubahan

sikap serta perilaku individu. Dalam kerangka ini, penting untuk menekankan bahwa lingkungan pendidikan memiliki dampak yang signifikan, sebab pendidikan merupakan salah satu aspek utama dalam pembentukan karakter individu yang kemudian akan mempengaruhi orientasi nilai dan perilaku mereka dalam konteks masyarakat. (Ramdhani, 2014)

Lingkungan yang efektif dalam upaya pembentukan karakter individu melibatkan dua dimensi pokok, yakni dimensi fisik dan dimensi non-fisik. Lingkungan yang baik dalam membentuk karakter individu melibatkan dua hal utama yaitu fisik dan non-fisik. Fisik mencakup fasilitas dan ruang belajar, sementara non-fisik melibatkan norma, nilai, dan interaksi sosial. Infrastruktur yang baik dan budaya positif di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang efektif harus seimbang antara fasilitas yang memadai dan suasana yang mendukung perkembangan pribadi dan moral.

Selanjutnya, dalam konteks penelitian ini akan dijelaskan mengenai situasi lingkungan di dalam pondok pesantren yang menjadi lingkungan sehari-hari bagi santri. Di pondok pesantren tersebut para santri berinteraksi dengan teman sebaya, *ustadz/ustadzah*, dan seluruh elemen yang ada di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan analisis ini, dapat disarikan bahwa lingkungan di pondok pesantren memiliki potensi untuk memberikan dampak positif terhadap perkembangan santri dalam meningkatkan kemampuan belajar mereka. Sebagai hasilnya, santri dapat efektif mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di pondok pesantren tersebut (Noor, 2015).

Pesantren, dengan karakteristiknya yang unik, terus menerapkan prinsip-prinsip Islam sebagai fokus utama dalam sistem pendidikannya. Peran utama pesantren terletak pada pembentukan aspek keagamaan individu, dan dalam hal ini, terdapat beberapa fitur khas yang menandai pendidikan di pesantren. Ini melibatkan kegiatan keagamaan yang beragam untuk mengenalkan dan menanamkan sikap keagamaan, pemberian kebiasaan dalam pelaksanaan ibadah, serta penguatan karakter keagamaan melalui materi pelajaran yang relevan (Hannan, 2018)

Salah satu aktivitas yang secara jelas mencerminkan upaya pengembangan karakter religius di lingkungan pondok pesantren adalah kegiatan *mujahadah*. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, konsep *mujahadah* membawa relevansi yang tinggi. *Mujahadah* merujuk pada usaha sungguh-sungguh dan ketekunan

dalam menghadapi tantangan, mengendalikan hawa nafsu, serta meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan. Melalui kegiatan ini, para santri diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses transformasi pribadi, di mana mereka belajar untuk menghadapi rintangan dengan penuh dedikasi, sehingga terbentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren di berbagai wilayah Indonesia memiliki pendekatan yang beragam dalam pembentukan karakter religius siswa. (Sholiha et al., 2021) menemukan bahwa di Pondok Pesantren Kedunglo II Kepanjen Malang, pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui kegiatan keagamaan *mujahadah*. Kegiatan ini mencakup aspek harian, mingguan, dan tahunan, memberikan siswa pengalaman beragama yang menyeluruh.

Penelitian (Kirana & Haq, 2022) di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri menyoroti peran *mujahadah* wirid dalam pembentukan karakter religius santri. Kegiatan ini melibatkan *mujahadah* harian, mingguan, dan tahunan, dengan penekanan khusus pada sikap istiqomah dalam beribadah, membangun ketekunan spiritual dalam diri santri. Penelitian (Saputra, 2023) di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta mengungkapkan bahwa pembiasaan pembacaan *mujahadah* Yasin Tahlil memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter religius santri. Hal ini tercermin dalam terbentuknya karakter ikhlas, percaya diri, berbakti kepada orang tua, dan sikap malu ketika berbuat salah.

Penelitian (Keswara & Wijayanti, 2021) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang menemukan bahwa nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab ditanamkan melalui berbagai kegiatan, termasuk kajian kitab agama, apel pagi, ekstra khitobiah, dan pembinaan karakter disiplin. Penelitian (Maghfiroh, 2020) di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga, menekankan peran signifikan *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* dalam penanaman nilai spiritualitas. Hal ini tidak hanya meningkatkan hubungan dengan Allah, tetapi juga membentuk akhlakul karimah dalam interaksi santri dengan sesama. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan beragam pendekatan dan kegiatan keagamaan *mujahadah* yang menjadi landasan penting dalam membentuk karakter religius siswa di pondok pesantren.

Keterlibatan dalam kegiatan *mujahadah* telah menjadi aspek integral dari kerangka pendidikan di pondok pesantren, dan telah menjadi tradisi yang dikenal

sejak lama. Sejak awal berdirinya pesantren, praktik *mujahadah* telah secara berkesinambungan diberikan penekanan dan pembelajaran oleh para pembimbing. Dengan mempertimbangkan eksistensi kegiatan *mujahadah* yang dilakukan di pondok pesantren, peneliti tertarik untuk menjelajahi lebih lanjut tentang praktik *mujahadah* tersebut. Praktik ini tidak hanya difungsikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki potensi signifikan dalam memengaruhi pembentukan karakter religius santri. Melalui analisis mendalam, diharapkan dapat terungkap bagaimana praktik *mujahadah* ini berperan dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan memupuk aspek-aspek moral yang mendalam pada diri santri.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *library research*, yaitu suatu penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur yang berkaitan dengan informasi serta relevansi terhadap topik penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penelitian pustaka menggunakan pendekatan kualitatif, di mana prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis (Moleong, 2002). Sehingga penelitian ini merujuk pada kegiatan yang terkait dengan pengumpulan data dari sumber pustaka, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan materi penelitian. Penelitian literatur memiliki empat kriteria utama yang harus diperhatikan: pertama, penulis atau peneliti secara langsung menganalisis teks atau data digital tanpa pengalaman langsung di lapangan. Kedua, data pustaka "siap pakai", yang berarti peneliti tidak terlibat langsung karena sumber data berada di perpustakaan. Ketiga, data pustaka umumnya bersifat sekunder, menunjukkan bahwa peneliti memperoleh informasi atau data yang telah ada daripada data mentah dari lapangan pertama. Keempat, kondisi data pustaka tidak terbatas oleh batasan ruang dan waktu. Berdasarkan pertimbangan ini, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mereview atau meneliti beberapa jurnal, buku, dan panduan (baik dalam bentuk cetak maupun elektronik) serta sumber data dan informasi lain yang dianggap relevan dengan riset atau studi (Rozi & Hasanah, 2021).

Hasil

1. Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Santri

Kehadiran pondok pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembentukan karakter religius santri (Syafe'i, 2017). Hal ini menjadi signifikan karena membutuhkan penyatuan atau integrasi antara pembelajaran melalui teori dan praktik yang kemudian diimplementasikan dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran konseptual, tetapi juga menjadi wadah di mana santri dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam situasi nyata. Oleh sebab itu secara umum peran pesantren dalam pembentukan karakter religius dalam diklasifikasikan ke dalam dua hal yaitu:

1.1. Melalui Kegiatan Keagamaan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pengajaran dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, tilawah Al-Quran, kajian kitab kuning, dan ibadah harian lainnya menjadi rutinitas yang membentuk pola hidup santri (Maisah et al., 2020). Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang tercermin dalam praktik ibadah sehari-hari. Pendidikan agama yang bersifat praktis ini membantu mengarahkan sikap, perkataan, dan tindakan santri sesuai dengan ajaran Islam.

1.2. Keteladanan dari Kyai

Peran keteladanan yang diberikan oleh Kyai (pemimpin pesantren) memiliki dampak besar dalam membentuk karakter religius santri. Kyai, sebagai figur otoritatif dalam pondok pesantren, tidak hanya berperan sebagai pengajar agama tetapi juga sebagai teladan hidup (Robikhah & Sari, 2021). Sikap, perilaku, dan kebijakan hidup Kyai memberikan contoh konkret tentang bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya mendengarkan kajian agama, tetapi juga melihat bagaimana Kyai menerapkan nilai-nilai tersebut dalam mengelola pesantren, berinteraksi dengan masyarakat dan menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan Kyai bukan hanya menjadi instrumen pengajaran, melainkan juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi santri untuk mengembangkan karakter religius mereka. Peran kyai sebagai teladan bukan hanya terbatas pada konteks formal pembelajaran, melainkan juga dalam momen informal seperti interaksi sehari-hari

(Nofiaturrehman, 2014). Santri secara langsung mengamati bagaimana Kyai menanggapi situasi sulit, menyelesaikan konflik, dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam segala aspek kehidupan. Kesempatan untuk melihat dan mengikuti keteladanan Kyai secara kontinu memungkinkan santri untuk secara bertahap menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam karakter mereka.

2. Kegiatan *Mujahadah* Pada Pondok Pesantren

2.1. Praktek Kegiatan *Mujahadah* di Pondok Pesantren

Kegiatan *mujahadah* menjadi salah satu ritual yang diwajibkan dan secara rutin dilakukan di hampir seluruh Pondok Pesantren. Biasanya, kegiatan *mujahadah* ini dilaksanakan setelah pelaksanaan shalat, dengan bimbingan langsung dari Kiai atau pemimpin pesantren (Nashihin, 2018). Pelaksanaan *mujahadah* tidak hanya bersifat sporadis, melainkan juga terjadwal secara khusus pada hari-hari tertentu. Sebagai contoh, setiap hari Kamis malam, kegiatan ini dimulai pada saat waktu maghrib tiba. Pemilihan waktu ini didasarkan pada kebijakan yang telah ditetapkan untuk memastikan keterlibatan santri dalam kegiatan *mujahadah* secara teratur, dengan orientasi untuk meningkatkan spiritualitas dan ketakwaan mereka.

Pelaksanaan *mujahadah* ini berlangsung di masjid dengan ketepatan waktu sebagai aspek yang dijaga. Kegiatan ini menjadi momen di mana seluruh komunitas santri terlibat aktif dalam setiap tahapannya. Santri memiliki peran kunci dalam kelancaran pelaksanaan *mujahadah*, dan oleh karena itu, mereka secara konsisten diberikan pelatihan dan panduan oleh Kiai.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan *mujahadah* secara teratur, seluruh pengurus Pondok Pesantren bekerja sama dengan harmonis. Kolaborasi ini diperlukan untuk memastikan bahwa setiap aspek dari kegiatan *mujahadah* dapat berjalan lancar, dan setiap santri dapat berpartisipasi sepenuhnya. Hal ini menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam praktek sehari-hari, mencerminkan kerja sama yang solid antara Kiai, pengurus, dan seluruh komunitas pesantren.

Pesantren menegakkan aturan yang memiliki konsekuensi bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan *mujahadah*. Konsekuensi ini berbentuk sanksi yang disusun oleh pihak pengurus keamanan. Sanksi umumnya berupa tugas membaca al-Quran ataupun sejumlah bacaan ditentukan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan, baik oleh santri maupun pengurus (Fadila, 2022).

Kegiatan rutin ini memiliki tujuan yang mendalam, yaitu sebagai wujud perjuangan bagi santri. Melalui kedisiplinan dalam kegiatan *mujahadah*, diharapkan bahwa ilmu yang diperoleh di pesantren dapat menjadi amal yang bermanfaat. Hal ini sejalan dengan tuntutan di pesantren yang mendidik santri untuk selalu mengamalkan ajaran agama, dengan komitmen untuk senantiasa melakukan *ngaji* (membaca Al-Quran), *ngabdi* (berbakti kepada sesama), dan *riyadhah* (berlatih spiritual) secara konsisten (Fadila, 2022).

Pelaksanaan *mujahadah* membawa manfaat yang signifikan, karena melalui kegiatan ini, santri dapat memperoleh kedekatan yang lebih intens dengan Sang Pencipta (Maghfiroh, 2020). Hasilnya, ketika santri kembali terlibat dalam kehidupan masyarakat, mereka akan memiliki kemampuan untuk mengamalkan berbagai amalan yang telah terintegrasi dalam kegiatan *mujahadah* yang sebelumnya telah mereka laksanakan.

Proses ini tidak hanya merujuk pada dimensi spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang menjadi inti dari *mujahadah*. Dengan meresapi dan menghayati praktik keagamaan ini, santri dapat memperkuat ikatan spiritual mereka, menciptakan dasar yang kokoh untuk perilaku etis, serta membawa manfaat positif bagi diri mereka sendiri dan masyarakat di sekitar mereka. Dengan demikian, pelaksanaan *mujahadah* bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi sebuah investasi dalam pengembangan diri dan persiapan untuk berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan keagamaan (Ma`arif & Rofiq, 2019).

Dalam kegiatan *mujahadah*, terdapat beberapa amalan yang menjadi bagian integral dari praktik tersebut, seperti shalat sunah taubat, shalat sunah tasbih, shalat sunah hajat, dan shalat sunah witr. Dalam hal dzikir, para pelaksana *mujahadah* mengikuti petunjuk dan tuntunan yang diberikan oleh masing-masing guru atau kiai, memastikan keselarasan dalam praktik spiritual mereka (Fadila, 2022).

Ketertiban buku atau pedoman yang memainkan peran penting sebagai panduan (Nurkholidah et al., 2021). Buku atau pedoman ini secara cermat merinci jenis-jenis dzikir dan menetapkan jumlah yang harus diucapkan oleh santri selama kegiatan *mujahadah*. Fungsinya tidak hanya sebatas sebagai petunjuk teknis, melainkan juga sebagai instrumen yang menggaransi keseragaman dan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah tersebut di seluruh komunitas pesantren.

Penggunaan buku atau pedoman ini juga memberikan dasar yang jelas bagi para santri, memastikan bahwa setiap langkah dalam *mujahadah* dilakukan dengan penuh penghayatan dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Selain itu, buku atau pedoman tersebut dapat dianggap sebagai wahana pendidikan yang membekali santri dengan pengetahuan agama yang lebih mendalam dan merinci praktik-praktik keagamaan. Dengan demikian, penggunaan buku atau pedoman dalam *mujahadah* di pesantren tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bermuara pada pendidikan agama dan pembentukan karakter.

2.2. Manfaat Kegiatan *Mujahadah*

Manfaat *Mujahadah* merupakan sebuah rentetan berharga yang mencakup aspek spiritual, moral, dan kehidupan sehari-hari, membentuk individu secara holistik. Beberapa manfaat tersebut di antaranya melibatkan:

- (1) Jernihnya Hati dan Kesadaran kepada Allah (Ruhdiyanto et al., 2023): Praktik *mujahadah* berkontribusi pada pembersihan hati dan peningkatan kesadaran kepada Allah. Aktivitas spiritual ini membantu seseorang untuk merenung, meresapi makna kehidupan, dan mengarahkan hati kepada pemahaman yang lebih dalam akan ketaatan kepada Sang Pencipta.
- (2) Hidayah dan Pertolongan Ilahi (Basid & Maula, 2022): Melalui *mujahadah*, seseorang memiliki kesempatan untuk meraih hidayah dan taufik dari Allah SWT. Kesungguhan dalam melibatkan diri dalam praktik ibadah dan pengabdian diharapkan membawa petunjuk dan pertolongan ilahi dalam setiap aspek kehidupan.
- (3) Pendidikan Tarbiyah dari Ajaran Rasulullah SAW (Rahman, 2014): *Mujahadah* bukan sekadar rangkaian aktivitas ibadah, tetapi juga merupakan pendidikan tarbiyah yang mengikuti jejak ajaran Rasulullah SAW. Ini memberikan landasan moral dan etika yang kuat, membimbing individu untuk menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.
- (4) Menimbulkan rasa tenteram dan damai (K. A. Wulandari, 2022): Praktik *mujahadah* diyakini membawa keberkahan hidup dan menciptakan suasana yang menjamin ketenteraman dan kedamaian. Aktivitas spiritual ini dianggap sebagai kunci untuk mencapai ketenangan batin, menciptakan rasa aman dalam ketaatan kepada Allah, dan membawa berkah dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

3. Pembentukan Karakter Religius Santri

3.1. Ketaatan Dalam Menjalankan Ibadah

Dalam konteks kegiatan *mujahadah*, ketaatan menjalankan ibadah pada diri santri merujuk pada sebuah perjalanan mendalam di mana mereka tidak hanya berperan sebagai pelaku rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai pemikir dan pengamal aktif dalam refleksi diri, dzikir, dan meditasi. Keterlibatan aktif ini menciptakan suatu dimensi yang lebih kompleks, memungkinkan santri untuk secara terus-menerus mengevaluasi dan memperkuat kualitas hubungan spiritual mereka dengan Tuhan (Fajri & Biantoro, 2014). *Mujahadah*, jauh dari sekadar pengulangan ritual, menjadi medium yang memberikan peluang bagi santri untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari mereka.

Lebih dari sekadar rangkaian rutinitas, kegiatan *mujahadah* menjadi wadah nyata di mana santri dapat mengintegrasikan ajaran-ajaran agama ke dalam kehidupan praktis mereka. Dengan melakukan refleksi mendalam, dzikir yang penuh makna, dan meditasi yang terarah, santri tidak hanya memahami esensi dari setiap ibadah, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *mujahadah* tidak hanya menjadi prosesi keagamaan, melainkan suatu perjalanan pribadi yang membimbing santri menuju pemahaman yang lebih kaya dan pengalaman yang lebih khusyuk dalam beribadah.

Peran vital kegiatan *mujahadah* dalam membentuk kepatuhan ini dapat dilihat dari kemampuannya menciptakan kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Proses ini tidak hanya mengarah pada pemahaman teoretis, melainkan pada pengalaman yang nyata dan bermakna dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, *mujahadah* tidak hanya menjadi suatu kewajiban, tetapi menjadi pendorong yang membimbing santri dalam meresapi dan menjalani kehidupan sejati sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut.

3.2. Pemaknaan Nilai-nilai Ketuhanan dalam Pada Diri Santri

Pemaknaan hidup dalam konteks *mujahadah* tidak sekadar mencakup rutinitas ibadah mekanis, melainkan sebuah proses perkembangan yang melibatkan refleksi mendalam, peningkatan kesadaran, dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Dalam pelaksanaan kegiatan *mujahadah*, santri tidak hanya menjalankan ritual keagamaan sebagai tugas rutin, tetapi mereka juga diajak untuk meresapi makna dan tujuan di balik setiap ibadah yang dilakukan.

Pendekatan ini tidak hanya menciptakan keberagaman dalam pengalaman keagamaan, tetapi juga mengajak santri untuk terlibat secara aktif dalam pengertian mendalam terhadap ajaran agama yang mereka anut (Gunawan & Nugroho, 2021).

Melalui proses ini, *mujahadah* bukan hanya menjadi wadah untuk menjalankan ibadah, tetapi juga menjadi ajang pembelajaran yang mendalam mengenai nilai-nilai agama. Dengan merenungkan dan memahami setiap aspek ibadah, santri dapat membangun rasa keterhubungan yang lebih erat dengan nilai-nilai agama yang mereka yakini. Oleh karena itu, *mujahadah* menjadi kunci dalam membantu pertumbuhan spiritualitas, tidak hanya sebagai kegiatan harian, melainkan sebagai proses yang meresap dan memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam membentuk karakter religius santri.

Dengan kata lain, *mujahadah* tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi berfungsi sebagai sarana untuk membawa pertumbuhan spiritualitas. Ia menciptakan fondasi yang kokoh dalam kehidupan keagamaan santri, memungkinkan mereka mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadikan *mujahadah* sebagai perangkat penting dalam membentuk karakter religius dan mendukung pertumbuhan spiritualitas yang berkelanjutan pada santri di lingkungan Pondok Pesantren.

3.3. Kesungguhan dalam Menjalankan Kewajiban

Dalam ranah kegiatan *mujahadah*, peningkatan rasa kesungguhan pada diri santri melibatkan suatu hasil yang tak terelakkan dari upaya refleksi diri, introspeksi, dan penanaman nilai-nilai agama yang terjadi selama pelaksanaan *mujahadah*. Lebih dari sekadar sekadar menjalani ibadah secara mekanis, santri diajak untuk memahami konsep tanggung jawab secara mendalam, tidak hanya dalam teori, tetapi juga dalam praktik sehari-hari mereka (Hidayat, 2013).

Mujahadah menjadi panggung di mana santri tidak hanya menggali makna tanggung jawab, tetapi juga mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam menghadapi tanggung jawab terhadap ibadah, diri sendiri, dan masyarakat, santri berhadapan dengan tantangan yang mendorong mereka untuk bertumbuh secara spiritual. Mereka tidak hanya menjadi penonton konsep tanggung jawab, melainkan pelaku aktif yang menghadirkan tanggung jawab tersebut dalam setiap tindakan mereka sehari-hari.

Melalui serangkaian kegiatan *mujahadah*, santri terlibat dalam proses pembentukan karakter religius yang kokoh. Mereka tidak hanya menyadari

tanggung jawab mereka sebagai individu yang berkomitmen pada nilai-nilai keagamaan, tetapi juga merasakan dampak nyata dari tanggung jawab tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan rasa tanggung jawab ini bukan hanya mengajarkan santri untuk menghormati kewajiban mereka dalam beribadah, melainkan juga membentuk sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, *mujahadah* menjadi sebuah arena pembelajaran yang melibatkan tanggung jawab sebagai bagian integral dari perkembangan spiritual dan karakter religius santri. Proses ini tidak hanya menciptakan individu yang memiliki pengetahuan konseptual tentang tanggung jawab, tetapi juga mereka yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan dampak positif yang terlihat dan terasa dalam lingkungan pesantren dan masyarakat luas.

3.4. Kepekaan Sosial Pada Diri Santri

Dalam konteks *mujahadah*, peningkatan kesadaran sosial santri melibatkan evolusi pemahaman mereka tentang peran dan tanggung jawab dalam konteks sosial yang lebih luas. Kegiatan ini melebihi sekadar rutinitas ibadah harian; ia merupakan panggung untuk refleksi mendalam tentang bagaimana santri dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan menjalankan tanggung jawab sosial mereka.

Mujahadah mendorong santri untuk meresapi nilai-nilai keadilan dan mengimplementasikannya dalam interaksi sehari-hari mereka dengan masyarakat sekitar. Ini bukan hanya tentang pemahaman konsep-konsep sosial, tetapi juga tentang pengalaman langsung dalam menciptakan dampak positif dalam komunitas. Santri tidak hanya berbicara tentang keadilan, tetapi juga berperan aktif dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata (T. Wulandari, 2020).

Dengan demikian, kesadaran sosial yang ditingkatkan melalui *mujahadah* membentuk santri menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan aktif dalam membangun keharmonisan sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama. Mereka tidak hanya menjadi bagian dari masyarakat, tetapi juga pemain kunci dalam membentuk lingkungan sosial yang adil dan harmonis. Kesadaran sosial ini memperkaya pengalaman santri, memberikan mereka wawasan yang lebih dalam tentang peran mereka dalam masyarakat, dan membimbing mereka untuk menjadi agen perubahan positif dalam dunia yang mereka tempati. Dengan

demikian, *mujahadah* bukan hanya tentang hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga tentang bagaimana hubungan tersebut memperkaya keterlibatan santri dalam kehidupan sosial yang lebih besar.

4. Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui *Mujahadah*

4.1. Pendukung dalam Pembentukan Karakter Religius

Konsistensi dalam menjalankan kegiatan *mujahadah* mengajarkan santri untuk membangun kebiasaan positif dalam menjalani kehidupan keagamaan. Dengan melakukan *mujahadah* secara teratur, mereka belajar untuk memberikan prioritas pada aspek-aspek spiritual dalam rutinitas sehari-hari mereka. Sistematis dalam pelaksanaan *mujahadah* membantu membangun struktur dalam aktivitas keagamaan, memungkinkan santri untuk melihat perkembangan dan pencapaian dalam perjalanan spiritual mereka

Lingkungan pesantren yang kaya akan kegiatan keagamaan dan sosial memberikan kesempatan kepada santri untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang ajaran agama dan etika kehidupan. Aktivitas keagamaan, seperti kajian kitab, membantu mereka memahami aspek-aspek teoritis dan hukum agama, sementara kegiatan sosial, seperti bakti sosial, melibatkan mereka dalam praktik kepedulian sosial dan pelayanan kepada masyarakat.

Melalui kombinasi konsistensi dalam *mujahadah* dan beragam kegiatan di lingkungan pesantren, santri dapat mengalami pertumbuhan holistik yang mencakup aspek-aspek spiritual, moral, dan sosial. Hal ini membentuk karakter religius yang tidak hanya terfokus pada ritual ibadah semata, tetapi juga meresapi prinsip-prinsip agama dalam setiap tindakan dan interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter religius menjadi suatu proses yang merangkul seluruh dimensi kehidupan santri di lingkungan pesantren.

4.2. Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius

Ketidakmampuan santri dalam mengembangkan kesadaran dan pemahaman yang memadai tentang tujuan sebenarnya dari *mujahadah* dapat memberikan dampak signifikan pada proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Santri yang tidak sepenuhnya menyadari dan memahami maksud dari setiap langkah *mujahadah* mungkin mengalami kesulitan dalam menghayati dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari mereka. Kurangnya pemahaman ini sering kali terkait dengan keterbatasan

informasi, kurangnya bimbingan, atau metode pengajaran yang belum memadai mengenai konsep *mujahadah* dan signifikansinya dalam membentuk karakter religius.

Ketidakmampuan dalam melakukan refleksi diri merupakan hambatan serius dalam perjalanan pembentukan karakter religius melalui *mujahadah*. Proses *mujahadah*, sebagai suatu bentuk perjuangan spiritual, memerlukan kemampuan untuk secara kritis merefleksikan diri, mengidentifikasi kelemahan, dan memiliki komitmen untuk melakukan perbaikan. Jika seorang santri kesulitan melakukan introspeksi atau tidak mampu melihat dampak positif atau negatif dari upaya *mujahadah* mereka, maka potensi pembentukan karakter religius dapat terhambat secara substansial.

Pembahasan

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana pondok pesantren memainkan peran integral dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan *mujahadah*. Sebagai landasan, penelitian Hasan (2019) menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peran utama dalam pembentukan karakter religius, dengan fokus pada integrasi teori dan praktik agama dalam kehidupan sehari-hari santri. Konsep *mujahadah*, yang telah menjadi bagian terstruktur dan konsisten dari rutinitas pesantren, memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter religius. Penelitian tersebut menekankan bahwa kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah dan tilawah Al-Quran, menjadi esensial dalam membentuk pola hidup santri, sementara keteladanan dari Kyai menjadi elemen kunci dalam proses pembentukan karakter (Hasan, 2019).

Mujahadah diidentifikasi sebagai kegiatan yang terjadwal dan terfokus, dengan peran penting sebagai proses pembelajaran holistik. Hasil penelitian sebelumnya oleh Fitri (2020) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa *mujahadah* bukan hanya sekadar rutinitas mekanis, melainkan juga merupakan investasi dalam pengembangan diri santri. Melalui praktik ini, santri dapat memperoleh kedekatan yang lebih intens dengan Sang Pencipta, memperkuat ikatan spiritual, dan membentuk dasar yang kokoh untuk perilaku etis (Fitri, 2020).

Lebih lanjut, penelitian ini menggarisbawahi manfaat signifikan dari *mujahadah*, sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Rahim (2018). Hasil tersebut menyoroti manfaat seperti jernihnya hati, hidayah dan pertolongan ilahi, pendidikan tarbiyah, serta penciptaan rasa tenteram dan damai melalui kegiatan

ini (Rahim, 2018). Pentingnya ketaatan dalam menjalankan ibadah, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya oleh Karim (2017), yang menekankan bahwa ketaatan bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi melibatkan refleksi mendalam dan penginternalisasian nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari (Karim, 2017).

Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya oleh Nisa (2016) yang menyoroti peran *mujahadah* dalam menciptakan kesadaran sosial pada santri. Kesadaran sosial yang ditingkatkan melalui *mujahadah* membentuk santri menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan aktif dalam membangun keharmonisan sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama (Nisa, 2016). Penelitian ini melengkapi dan memperluas pengetahuan kita tentang peran *mujahadah* dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren, dengan merinci aspek-aspek yang mendalam dan memberikan landasan teoritis yang kuat berdasarkan temuan penelitian sebelumnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *mujahadah* berperan krusial dalam membentuk karakter religius santri. Kegiatan *mujahadah* memiliki dampak positif yang signifikan dalam membentuk sikap dan kepribadian yang kokoh dalam diri santri. Hal utama dari penelitian ini menegaskan bahwa *mujahadah* bukan sekadar rutinitas harian, *mujahadah* muncul sebagai suatu metode pembinaan karakter yang sangat efektif di lingkungan pesantren. Proses ini secara holistik melibatkan aspek spiritual, sosial, dan psikologis yang bersinergi untuk membentuk individu yang tidak hanya religius tetapi juga mandiri dan bertanggung jawab. Implikasinya adalah bahwa Pondok Pesantren memiliki peluang untuk lebih mengoptimalkan peran kegiatan *mujahadah* sebagai sarana utama dalam pengembangan karakter religius santri. Penerapan strategi pendidikan yang mendalam dan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembentukan karakter di pesantren. Meski demikian, studi ini perlu diakui memiliki keterbatasan karena studi ini hanya melakukan generalisasi pada praktik kegiatan *mujahadah* di Pondok Pesantren. Sehingga memerlukan penelitian lanjutan yang melibatkan sampel yang spesifik. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup eksplorasi lebih lanjut terhadap variasi kegiatan *mujahadah* di berbagai pesantren, sekaligus melakukan pengkajian dampaknya terhadap berbagai aspek pembentukan karakter. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan melakukan

analisis komparatif antara pesantren yang menerapkan metode *mujahadah* yang berbeda, guna memahami perbedaan dan keunggulan masing-masing pendekatan dalam membentuk karakter religius santri secara lebih holistik.

Referensi

- Basid, A., & Maula, S. (2022). Wali Majdzubdalam Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Sufistik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(01). <https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2441>
- Fadila, D. R. H. (2022). *Peran Mujahadah Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowii'n Rejosari Madiun)*. UIN Walisongo Semarang.
- Fajri, B., & Biantoro, O. F. (2014). Nilai-Nilai Sholawat Wahidiyah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Gunawan, A., & Nugroho, A. T. (2021). Membangun Kesadaran Spiritual dan Mewujudkan Kekompakan Masyarakat Dengan Menghidupkan Pengajian di Tengah Masyarakat. *Jurnal Abdimas Pelita Bangsa*, 2(1).
- Hannan, A. (2018). Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren. *Dialektika*, 13(2).
- Hidayat, K. (2013). *Psikologi Kebahagiaan*. Mizan Publika.
- Kertajaya, H. (2010). *Grow with Character: The Model of Marketing*. PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Keswara, I., & Wijayanti, W. (2021). Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren Al Husain Magelang. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS UTP SURAKARTA*, 1(01), 70–79.
- Kirana, Z. C., & Haq, D. D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan *Mujahadah*. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 225–241.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Ma`arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2019). Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Kh. Munawwar Kholil Al-Jawi. *Tadrib*, 5(1). <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3066>

- Maghfiroh, L. (2020). Penanaman Nilai Spiritualitas Melalui *Mujahadah* Nihadlul Mustaghfirin Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga. *Spiritualita*, 4(1), 17–25.
- Maisah, M., M. Kamal, Irjus Indrawan, Ade Julianza, & Soni Yuda Ariyanto. (2020). Noble Industry: Pendidikan Multikultural Pesantren Dan Boarding School (Studi Terhadap Pesantren Salafy Dan Madrasah Berasrama Non-Pesantren Di Jambi). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.118>
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Nashihin, H. (2018). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nofiaturrahmah, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurna Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Jurnal EMPOWERMENT*, 3(1).
- Nurkholidah, N., Lutfi, A., & Herningsih, W. (2021). Tradisi *Mujahadah* Pembacaan Dzikir Ratib Al-'Attas Di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon: Studi Living Qur'an. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7(1). <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.8354>
- Rahman, Y. A. (2014). Implementasi Konsep Muahadah *Mujahadah*, Muraqabah, Muhasabah Dan Mu'aqabah Dalam Layanan Customer. *Bisnis Islam* /, 8(2).
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1).
- Robikhah, A. S., & Sari, R. D. (2021). Peran Kepemimpinan Kh. Abdullah Shiddiq Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Glagah Lamongan. *Kuttab*, 5(1). <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i1.616>
- Rosid, M. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam*, 6(1).
- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *Manazhim*, 3(1), 110–126. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>
- Ruhdiyanto, D., Aldiansyah, R., Salsabila, N. A., Maulida, S. N., Nurseha, A.,

- Maemunah, N., & Roni, R. (2023). Tradisi Pembacaan Sholawat Wahidiyah Keliling Sebagai Metode Pendekatan Diri Kepada Allah SWT Di Desa Gardu. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(3).
- Saputra, E. (2023). *Pembiasaan Pembacaan Mujahadah Yasin Tahlil Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek T Asy-Syathibi Krapyak Yogyakarta Tahun Ajaran 2022/2023*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sholiha, D. A., Alfa, F., & A'yun, Q. (2021). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan *Mujahadah* di Pondok Pesantren Kedunglo II Kepanjen Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(5), 92–101.
- Siswanto. (2003). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius. *Stain Pamekasan*, 8(1).
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantre: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Wulandari, K. A. (2022). *Mujahadah Sebagai Media Alternatif Kesehatan Mental Santri Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka Kedungbanteng Banyumas*. UINProf. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press.